

## **BAB II**

### **KEHADIRAN SERIKAT YESUIT DI NUSANTARA**

#### **A. Awal Misi di Maluku**

Misi Katolik di Nusantara dimulai ketika bangsa Portugis melaksanakan perdagangan ke pusat rempah-rempah di Asia. Perdagangan Portugis ke Asia mempunyai dua kepentingan yaitu pertama, menghendaki adanya pembagian dalam perdagangan yang mengalir dari Asia ke Eropa dan kedua, menyerang serta memberi pukulan secara langsung kepada orang-orang Muslim termasuk para pedagang Muslim yang menjadi musuh Portugis. Pada tahun 1459, Portugis melaksanakan ekspansi perdagangan yang dimulai dengan menguasai daerah Centa di Maroko. Dari sini, mereka mulai menguasai daerah-daerah lain seperti Kepulauan Canaris, Madeira, Azores dan Kepulauan Cape Verde yang mayoritas beragama Islam.<sup>1</sup>

Ekspansi Portugis dalam perdagangan berlanjut ke Benua Asia di mana India dapat dikuasai tahun 1509 dan Malaka tahun 1511. Keberhasilan menguasai dua daerah perdagangan di Asia tersebut membuat Portugis ingin menguasai daerah penghasil rempah-rempah yaitu Maluku. Portugis mengirim tiga kapal ke Maluku atas perintah Alfonso d'Albuquerque. Kedatangan Portugis ke Maluku di sambut baik oleh Kerajaan di Maluku salah satunya adalah Kerajaan Ternate. Tanggapan positif dari rakyat setempat membuat Portugis berusaha memonopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku sehingga mendapat keuntungan yang lumayan besar.

---

<sup>1</sup>Adnan Amal, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 126.

Kedatangan Portugis ke Maluku selain membawa misi ekonomi juga membawa misi Katolik. Misi Katolik baru terlaksana setelah 23 tahun Portugis datang ke Maluku. Tahun 1534, seorang misionaris bernama Simon Vaz di datangkan oleh gubernur di Maluku. Simon Vaz merupakan penginjil pertama yang beroperasi di Maluku dengan bantuan pemerintah Portugis. Simon Vaz tidak terikat oleh suatu lembaga atau organisasi tertentu sehingga dalam melaksanakan misi, biaya sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah Portugis.

Misi yang dilaksanakan oleh Simon Vaz tidak menuai hasil yang memuaskan karena hanya terjadi di kalangan orang Portugis dan budak-budak di Maluku. Portugis mendatangkan suatu ordo Katolik yang sudah teruji kemampuannya dalam melaksanakan misi Katolik di Maluku. Ordo tersebut adalah Serikat Yesuit yang sudah ada di Goa, India tahun 1541.<sup>2</sup> Tahun 1546, salah satu Imam Serikat Yesuit datang ke Maluku, Imam tersebut adalah Fransiscus Xaverius.

Fransiscus Xaverius diminta oleh Paus di Vatikan untuk mengunjungi semua Kepulauan di Maluku sehingga misi Katolik bisa tersebar secara merata. Fransiscus Xaverius pertama kali tiba di Ambon. Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan kerja misi bagi rakyat pribumi dan Portugis seperti mengunjungi pemukiman di Ambon dan berkhotbah bagi rakyat pribumi.<sup>3</sup> Karya misi Fransiscus Xaverius di Maluku hanya berlangsung sampai bulan Maret 1547, tetapi waktu yang singkat tersebut berarti penting bagi misi SJ di Maluku dan

---

<sup>2</sup>Misi Jesuit atau *Society of Jesuit* (SJ) didirikan di Goa pada tanggal 10 Oktober 1549 oleh Ignatius de Loyola bersama temannya yaitu Fransiscus Xaverius. Lihat *ibid.*, hlm. 132.

<sup>3</sup>*Serba-Serbi Sejarah Serikat Yesus di Indoensia*, (Kolsani: Pekan Sejarah Serikat Yesus, 1992), hlm. 2.

menjadi perintis misi Katolik di Maluku. Pasca Fransiscus Xaverius, Imam Serikat Yesuit mulai datang ke Maluku dan dibagi dalam tiga periodisasi yaitu periode pertama tahun 1547-1577, periode kedua tahun 1577-1605 dan periode ketiga tahun 1606-1682. Pembagian periode ini didasarkan pada peristiwa penting pada tahun tersebut.

Pada periode pertama tahun 1547-1577, kekuasaan Portugis di Maluku masih cukup aman. Kondisi ini membuat karya misi di Maluku berjalan dengan tenang dan menghasilkan buah-buah misi yang cukup memuaskan. Pengajaran, khotbah dan mendirikan infrastruktur yang berkaitan dengan misi merupakan karya-karya misi SJ pada periode ini. Tahun 1544, Imam SJ di Maluku berencana mendirikan sebuah rumah untuk sekolah anak-anak Portugis dan Pribumi. Tahun 1560 mendirikan sebuah gereja sebagai tempat ibadah bagi umat Katolik di Maluku.<sup>4</sup>

Pada periode kedua tahun 1577-1605, kekuasaan Portugis di Maluku mulai merosot. Hal ini diakibatkan dua peristiwa penting yaitu pembunuhan Sultan Hairun yang dilakukan oleh orang Portugis dan jatuhnya benteng Portugis di Ternate ke Kerajaan Ternate tahun 1570. Situasi tersebut mengganggu kelangsungan karya misi di Kepulauan Maluku.<sup>5</sup>

Pada periode ketiga tahun 1606-1682 merupakan penghancuran misi Katolik oleh bangsa Belanda. Bangsa Belanda datang ke Indonesia tahun 1599 dengan misi dagang dan misi Agama (*Protestanisme*). Misi *Protestanisme* yang di bawa oleh Belanda mendesak misi Katolik di Maluku sehingga para misionaris yang

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

ada di Maluku terpaksa pergi menuju NTT, Sebu, Mindanau dan sebagian kembali ke Malaka. Tidak hanya itu, Belanda menghancurkan semua peninggalan misi Katolik di Maluku salah satunya adalah Gereja Katolik.<sup>6</sup>

Penghancuran misi Katolik yang dilakukan oleh Belanda berakhir pada tahun 1806 ketika Lodewijk Napoleon berkuasa di negeri Belanda. Dia mencantumkan kebebasan beragama dalam undang-undang sehingga tidak ada larangan untuk menyebar dan memeluk agama selain agama Kristen. Dengan di keluarkan undang-undang tersebut maka misi Katolik mulai aktif kembali di daerah Koloni Belanda salah satunya Indonesia. Pusat misi yang awal kedatangan berada di Maluku di pindah ke Pulau Jawa yang saat itu merupakan pusat kekuasaan Belanda. Ini membuat misi harus mendirikan *stasi* baru untuk melancarkan kerja misi di Jawa, stasi-stasi ini adalah Batavia, Surabaya, Semarang.<sup>7</sup>

#### B. Misi Serikat Yesuit di Jawa

Penguasaan Perancis atas Belanda untuk sementara memberi ruang gerak yang lebih bebas kepada misionaris untuk mengembangkan misi. Hal ini dibuktikan dengan didatangkannya misionaris yang berasal dari Belanda, salah satunya yaitu Ordo Yesuit. ordo Yesuit mengambil kesempatan untuk kembali aktif berkarya dan mengembangkan misi di Indonesia.

Tahun 1859, datanglah dua orang misionaris Yesuit yang bernama Johannes Baptista Palinx, SJ dan M. Van den Elzen, SJ. Kedatangan mereka atas permintaan Mgr. P.M. Vrancken, Pr yang menjabat sebagai *Vikaris Apostolik*

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

<sup>7</sup>*Seratus tahun Misi: Misi Sarekat Jesus di Indonesia 1859-1959*, (Jakarta: Lib. Cens. A.h.d, 1959), hlm. 79.

Batavia. Keduanya kemudian ditempatkan di Surabaya dan menjadi awal dari datangnya misionaris SJ berikutnya.

Pastor Palinkx kemudian berpindah tugas ke Yogyakarta pada tahun 1880 di mana Dia mengirimkan laporan ke Roma sehubungan dengan karya misi di Jawa. Dalam laporan tersebut dikatakan bahwa misionaris di Jawa sebaiknya harus mempelajari bahasa Jawa lebih dahulu dan tinggal di daerah pedusunan, mencari kepercayaan penduduk dengan memberi bantuan medis. Laporan Pastor Palinx ini kemudian menjadi modal berharga bagi Pastor van Lith, SJ dan Pastor P. Hoevenaars, SJ yang datang ke Jawa pada tahun 1896.<sup>8</sup> Dengan mempelajari laporan Pastor Palinkx, SJ yang merupakan pendahulu mereka, keduanya merancang rencana pelayanan bagi masyarakat Jawa. Masing-masing dengan caranya sendiri. Pastor Hoevenaars, SJ di Yogyakarta banyak membaptis orang meskipun baru setengah tahun di Jawa, sementara Pastor van Lith, SJ di Muntilan sampai Ambarawa lebih bersabar untuk mendalami bahasa dan adat Jawa sebelum mengajarkan agama.<sup>9</sup>

Ada Perbedaan antara Pastor Hoevenaars, SJ dan, Pastor van Lith, SJ dalam upaya pewartaan agama di Jawa. Pastor van Lith, SJ berpendapat bahwa seorang misionaris ditengah-tengah orang Jawa seharusnya menjadikan diri seorang Jawa pula, oleh karenanya diperlukan adaptasi yang memerlukan waktu tidak sedikit. Sementara Pastor Hoevenaars, SJ berpendirian bahwa sebaiknya ia bertindak

---

<sup>8</sup>MAWI, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia III*, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI: 1974), hlm. 847.

<sup>9</sup>*Serba-Serbi Sejarah Serikat Yesus di Indonesia, op. Cit.*, hlm. 3.

sebagai seorang pendidik dan pewarta agama.<sup>10</sup> Pastor Hoevenaars dalam tugasnya sempat berpindah dari Yogyakarta, Semarang, Mendut, Bandung, hingga Surakarta. Sementara teman seperjuangannya, Pastor van Lith tetap berkarya di Muntilan.<sup>11</sup>

Dengan adanya perbedaan maka misi Katolik bagi orang Jawa harus memilih salah satu metode dari kedua Imam Yesuit tersebut. Metode dari Pastor van Lith lebih dipilih karena lebih jelas dan terbukti keberhasilannya walaupun memerlukan waktu yang cukup lama. Pastor van Lith mengungkapkan bahwa metode dari Pastor Hoevenaars tidak akan membawa hasil keculai hanya di beberapa tempat saja karena tidak akan ada cukup misionaris yang bekerja di seluruh Jawa. Pastor van Lith beranggapan bahwa dengan menciptakan *elite Jawa* seperti guru, pamong praja, Imam, dan dokter yang akan menjadi rasul pelopor di seluruh Jawa. Hal ini akan terwujud hanya dengan pendidikan.<sup>12</sup> Dengan di tetapkannya metode Pastor van Lith maka Pastor Hoevenaars harus rela di pindah tugaskan ke Bandung, Jawa Barat untuk berkarya di sana.

Dengan Pastor van Lith sebagai salah satu Imam yang berkarya bagi orang Jawa di Jawa Tengah maka karya misi Jawa dipusatkan kepada pendidikan di Muntilan.<sup>13</sup> Sekolah-sekolah Katolik mulai didirikan dimulai dengan *Kweekschool*, *Normaalschool*, HIS (*Hollands Inlandsche School*),

---

<sup>10</sup>G. Kester, SJ, *Seratus Tahun Misi*, (Jakarta: Provinsialat SJ, 1959), hlm. 64.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>MAWI, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia II*, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI: 1974), hlm. 853.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 855.

*Standaard school, schakelschool, dan HIS Puteri di Mendut. Demi mengatur dan mengurus sekolah-sekolah Katolik di Muntilan dan sekitarnya, Pastor van Lith mendirikan suatu yayasan yang bernama R.C. Kweekschool te Muntilan tahun 1906.*<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm 857.